



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1632-1641

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2163

Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Keluarga Prasejahtera: Dampak Ekonomi terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

Anita Puspita Julianti¹, Asep Kurnia Jayadinata², dan Nurdiansyah³

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri anak usia dini pada keluarga Pra-sejahtera serta menganalisis dampak status ekonomi keluarga terhadap perkembangan psikososial anak. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di Desa Ciruluk, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang dengan melibatkan 5 anak usia dini dan 5 orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dua tahap (validasi 14 indikator BPS dan eksplorasi pola pengasuhan) serta observasi perilaku anak berdasarkan empat indikator utama: interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan orang baru, penampilan di depan umum, dan sikap berpikir positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dari keluarga pra-sejahtera memiliki kepercayaan diri yang rendah secara konsisten. Temuan mendalam mengungkapkan anak cenderung pasif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan kecemasan tinggi dan menghindari saat bertemu orang baru, serta sangat rendah keberanian tampil di depan umum. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua mengalami tekanan finansial yang berdampak pada pola asuh kurang responsif dan minim stimulasi psikososial, sehingga menghambat keempat sumber kepercayaan diri menurut teori Albert Bandura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kestabilan ekonomi keluarga merupakan faktor krusial yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak usia dini di pedesaan.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri; Status Ekonomi; Perkembangan Psikososial

ABSTRACT. This study aims to describe the level of self-confidence of early childhood in pre-prosperous families and analyze the impact of family economic status on children's psychosocial development. This descriptive qualitative study was conducted in Ciruluk Village, Kalijati District, Subang Regency, involving 5 early childhood and 5 parents. Data collection techniques used two-stage semi-structured interviews (validation of 14 BPS indicators and exploration of parenting patterns) and observation of children's behavior based on four main indicators: interaction with peers, interaction with new people, appearance in public, and positive thinking attitudes. The results showed that early childhood from pre-prosperous families have consistently low self-confidence. In-depth findings revealed that children tend to be passive in interacting with peers, show high anxiety and avoidance when meeting new people, and very low courage to appear in public. Economic constraints cause parents to experience financial stress, which results in less responsive parenting and minimal psychosocial stimulation, thus hindering the four sources of self-confidence according to Albert Bandura's theory. This study concludes that family economic stability is a crucial factor influencing the development of self-confidence in early childhood in rural areas.

Keyword : Self-Confidence; Underprivileged Families; Economic Status,

Copyright (c) 2026 Anita Puspita Julianti dkk.

✉ Corresponding author : Asep Kurnia Jayadinata

Email Address : asepkurniajayadinata@gmail.com

Received 17 April 2026, Accepted 18 Mei 2026, Published 18 Mei 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan paling pesat terjadi pada masa pertumbuhan anak usia dini, dimana berbagai aspek perkembangan seperti aspek moral agama, sosial emosional, bahasa dan fisik mulai terbentuk dalam periode waktu yang singkat yang terjadi dengan amat pesat [1]. Pada periode ini, banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana terbentuknya karakter anak pada masa yang akan datang, lingkungan dan keluarga menjadi salah satu faktor utamanya. Kemampuan anak pada tahap kehidupan ini sangat adaptif, dan sangat mudah dalam menerima berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya, pada masa ini anak memasuki masa emas di mana anak dengan cepat menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya [2].

Pada fase ini anak juga mulai membangun hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Proses ini sangat membantu anak belajar tentang berempati, berbagi, bekerjasama, dan memahami aturan dan norma sosial yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat. Secara emosional, anak usia dini mengalami banyak perubahan. Anak belajar mengenali dan mengatur emosi mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat [3]. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Status ekonomi keluarga atau latar belakang ekonomi orang tua juga menjadi faktor pembentuk karakter anak usia dini yang dapat mempengaruhi berbagai dimensi atau aspek perkembangan anak, termasuk aspek kepercayaan diri pada anak usia dini. Orang tua selalu berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan seorang anak, termasuk dalam aspek perkembangan sosialnya. Peran keluarga yang dominan juga mempengaruhi hubungan orang tua dengan anaknya, terutama dalam hal nilai-nilai kultur sosial yang ditanamkan dalam diri anak mereka [4].

Dalam konteks perkembangan, anak tentu memerlukan stimulasi. Stimulasi ini dapat dilakukan melalui banyak kegiatan eksplorasi, salah satunya melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya. Status ekonomi suatu individu dapat disebabkan oleh beberapa unsur kebutuhan manusia dalam kehidupan, contohnya tingkat profesi dan pekerjaan, status dalam lingkup kerabat, tingkat jabatan dan agama yang dianut [5]. Hal-hal tersebut berkontribusi dalam menentukan jumlah presentase seseorang dalam kedudukan status ekonomi. Pekerjaan menentukan pemenuhan kebutuhan dan kepemilikan materi yang dapat menentukan kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat. Keluarga Pra-sejahtera merupakan suatu kondisi keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau keseluruhan kebutuhan dasar hidup. Ladang ekonomi dari pra-sejahtera memang terbatas, pekerjaan berasal dari sektor informal yang mengandalkan sumber pendapatan dari jasa upah rendah. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menaikkan perekonomian keluarga [6].

BPS (Badan Pusat Statistik) menggunakan 14 variabel untuk menentukan apakah suatu keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga Pra-sejahtera atau tidak. Sebuah keluarga dapat dianggap sebagai keluarga Pra-sejahtera apabila sekurang-kurangnya memenuhi 9 dari 14 kriteria [7], yaitu sebagai berikut : (1) Luas rumah tidak lebih dari 8 m² per orang, (2) Lantai rumah terbuat dari tanah / bambu / kayu murah / keramik

rusak, (3) Dinding rumah terbuat dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester, (4) Air minum berasal dari sumur / sumber yang tidak terlindung / sungai / air hujan, (5) Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama dengan rumah tangga lain menggunakan satu jamban, (6) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, (7) Tidak memiliki tabungan / sesuatu yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp500.000 seperti emas, hewan ternak, kapal motor ataupun barang lainnya, (8) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000 per-bulan, (9) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah, (10) Hanya mengonsumsi daging / susu / ayam satu kali dalam seminggu, (11) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun, (12) Hanya mampu makan satu / dua kali dalam sehari, (13) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik, (14) Pendidikan terakhir kepala rumah tangga: tidak sekolah / tidak tamat sekolah dasar (SD) / hanya SD.

Terdapat standar tingkat perkembangan anak dalam perkembangan sosial emosional yaitu anak dapat menunjukkan percaya diri melalui kemampuannya dalam berani tampil di depan umum dan senantiasa berfikir positif terhadap apa yang dilakukan [8]. Orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap, kepercayaan diri, nilai dan tingkah laku anak. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempercayai kemampuannya sendiri. Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki pikiran yang realistis dan cenderung berfikir positif terhadap dirinya sendiri [9]. Maka dari itu, seseorang perlu peningkatan kepercayaan diri dengan cara selau berpikiran positif untuk dapat memiliki kepercayaan diri yang stabil.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi tingkat stres orang tua yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara mereka mendidik dan membimbing anak. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Riswana yang menyatakan bahwa penelitiannya menunjukkan hasil status ekonomi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai sikap positif yang melihat kemampuan diri, ketenangan, kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri [10]. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kepercayaan diri anak, namun Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif serta dilakukan di lingkungan perkotaan atau sekolah formal. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menekankan hubungan statistik antar variable, bukan memahami pola asuh orang tua dalam keluarga Pra-sejahtera serta manifestasi kepercayaan diri anak usia dini secara langsung yang merupakan berasal dari lingkungan pedesaan.

Kepercayaan diri juga dengan persepsi setiap individu, yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Keyakinan diri dalam konteks kepercayaan diri dipercaya dapat membawa kesuksesan, dan sebaliknya. Dengan rasa percaya diri yang stabil, manusia akan menjadi individu yang memiliki sikap positif seperti lebih

tenang, tekun, tidak mudah menyerah, selalu berusaha yang akan menimbulkan banyak peluang positif bagi dirinya sendiri. Hal ini juga akan memberikan kesempatan pada dirinya untuk menghasilkan momentum atau saat yang tepat untuk bertindak dengan tepat [11].

Merujuk pada definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif dan keyakinan individu terhadap kemampuan pribadi seseorang yang meliputi pemikiran optimis, ketenangan batin, serta kemampuan untuk beradaptasi dan mengekspresikan potensi diri. Kepercayaan diri juga dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, membentuk perilaku dan emosi, serta menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan melalui pendekatan penuh keyakinan.

Seperti teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang mendapatkan kepercayaan diri melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman pribadi (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*) [12]. Berdasarkan hal tersebut, kepercayaan diri anak usia dini yang berasal dari keluarga Pra-sejahtera patut menjadi mendapatkan perhatian lebih. Di Indonesia, khususnya dalam jenjang PAUD, isu ini menjadi relevan karena mengingat masih jelas adanya kesenjangan ekonomi di berbagai bagian masyarakat. Anak usia dini tumbuh dengan latar belakang ekonomi yang beragam, sehingga topik penelitian ini sangat menarik untuk diteliti untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh dari latar belakang ekonomi orang tua terhadap kemampuan sosial anak khususnya dalam hal perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

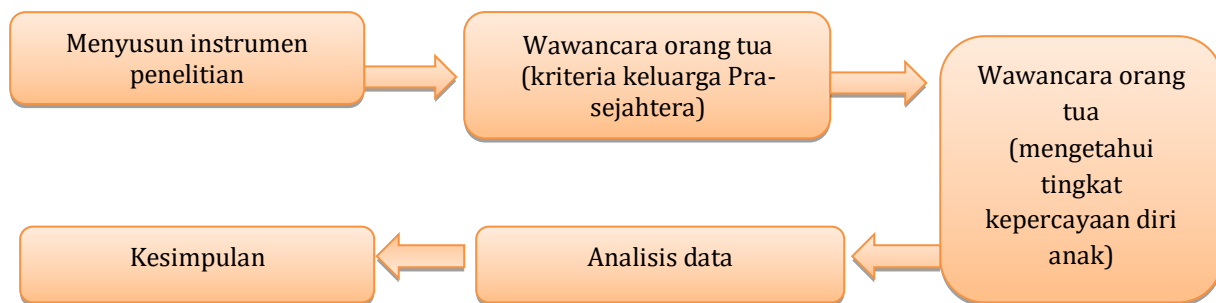
Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara serta observasi tahap awal di Desa Ciruluk yang menunjukkan bahwa keluarga yang bersangkutan memenuhi kriteria penelitian dan observasi untuk melihat kondisi tempat tinggal keluarga yang terindetifikasi Pra-sejahtera. Kemudian narasumber juga menjelaskan bahwa tekanan ekonomi menyebabkan orang tua fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga stimulasi dan penguatan rasa percaya diri anak kurang berkembang. Beberapa orang tua mengakui bahwa sang anak sering merasa rendah diri, mudah menyerah, dan sulit beradaptasi dalam situasi sosial baru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci mengenai Tingkat kepercayaan diri anak usia dini dari keluarga Pra-sejahtera serta menganalisis dampak status ekonomi terhadap perkembangan psikososial mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian yang Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang berfokus untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan suatu manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol

terhadap variabel penelitiannya. Data yang dilaporkan dalam hasil penelitian merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat penelitian tanpa adanya rekayasa situasi. dihasilkan [13].

Adapun data yang digunakan yaitu hasil wawancara kepada orang tua, wawancara dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama untuk mengetahui apakah keluarga tersebut sudah termasuk ke dalam kriteria dan tahap ke-dua untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak. Wawancara dilaksanakan semi terbuka untuk mengetahui latar belakang ekonomi keluarga, butir pertanyaan disesuaikan dengan 14 kriteria keluarga Pra-sejahtera menurut BPS (Badan Pusat Statistik). Kemudian wawancara selanjutnya dilaksanakan guna mengetahui tingkat kepercayaan diri anak yang teridentifikasi berasal dari keluarga Pra-sejahtera. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 5 orang tua beserta 5 anak yang disesuaikan dengan kriteria penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026.



Gambar 1. Tahapan & Alur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai kepercayaan diri anak usia dini yang berasal dari Keluarga Pra-sejahtera di Desa Ciruluk, Kec. Kalijati, Subang. Penelitian ini tidak berfokus pada hubungan sebab-akibat, namun fokus utama pada penelitian ini mengamati kepercayaan diri anak yang dihasilkan oleh pola pengasuhan dari orang tua yang berasal dari Keluarga Pra-sejahtera. Berikut merupakan kisi-kisi lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara

Indikator	Aspek	Deskripsi perilaku anak
Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.	Inisiatif	Anak mampu untuk mengobrol dengan teman sebayanya.
		Anak mampu bekerja sama dengan teman tanpa adanya paksaann dan tekanan.
Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang baru.	Kemandirian dan penyesuaian diri.	Anak berani berkenalan dengan orang baru.
		Anak berani berinteraksi dengan orang baru (bertanya dan menjawab).
Kemampuan anak untuk tampil di depan umum.	Keberanian menampilkan diri.	Anak mampu bercerita tanpa rasa takut berbicara.
Kemampuan anak dalam berpikir positif.	Sikap positif.	Anak mampu untuk menunjukkan rasa gigih dan tidak pantang menyerah.
		Anak mampu merespon positif terhadap hasil tindakannya meskipun belum sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal kegiatan pada penelitian ini adalah peneliti meminta izin kepada kepala desa untuk melaksanakan kegiatan penelitian di desa serta meminta rekomendasi nama anak yang termasuk ke dalam kriteria penelitian. Setelah mendapatkan izin kemudian peneliti melakukan wawancara pertama untuk memvalidasi bahwa anak tersebut memang termasuk ke dalam kriteria penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara tahap dua untuk meneliti kepercayaan diri anak. Penelitian ini melibatkan 5 orang anak dan 5 orang tua sebagai narasumber wawancara. Adapun data anak serta orang tua sebagai narasumber dalam penelitian ini :

Table 1. Data Responden

No	Nama	Keterangan
1	Responden 1	Memenuhi kriteria
2	Respondem 2	Memenuhi kriteria
3	Responden 3	Memenuhi kriteria
4	Responden 4	Memenuhi kriteria
5	Responden 5	Memenuhi kriteria

Hasil yang diperoleh dalam penelitian dalam pengambilan data yaitu menggunakan lembar wawancara yang berpedoman pada pengkodean ya atau tidak pada setiap butir deskripsi perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian menunjukkan hasil bahwa anak yang berasal dari keluarga Pra-sejahtera memiliki kepercayaan diri yang cenderung rendah terutama kepercayaan diri anak ketika berinteraksi dengan orang baru. Berdasarkan kesaksian dari narasumber selaku orang tua, narasumber mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut jarang untuk berani melawan tekanan yang diberikan dari teman sebayanya, cenderung malu atau bahkan bersembunyi dibelakang orang tua ketika bertemu orang baru, serta enggan tampil didepan orang yang dianggap asing. Beberapa orang tua juga mengakui bahwa anak mereka sering merasa rendah diri, mudah menyerah, cenderung sulit beradaptasi dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Temuan awalpun diperkuat dengan adanya hasil dari wawancara orang tua dalam meneliti kepercayaan diri anak yang menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga Pra-sejahtera berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri anak usia dini, hal ini selaras dan diperkuat dengan empat teori sumber kepercayaan diri anak usia dini.

Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya, yang meneliti mengenai pengaruh status ekonomi terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Anak dengan latar belakang ekonomi Pra-sejahtera cenderung malu untuk memulai interaksi atau merespon orang baru. Penelitian oleh [10] mengungkapkan status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah. Dan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya untuk memahami hubungan antara status ekonomi dengan perkembangan sosial-emosional, anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi sejahtera cenderung memiliki lebih banyak memiliki lebih banyak sumber daya, baik material maupun emosional yang dapat mendukung anak untuk berkembang.

Tema penelitian ini adalah berkaitan dengan kepercayaan diri anak usia dini, yang dimana ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak dapat melanjutkan hidupnya ke tahap yang lebih lanjut. Rasa percaya diri yang telah terbentuk juga penting agar anak siap menghadapi tantangan pada tahap perkembangan selanjutnya. Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang mendapatkan kepercayaan diri melalui empat sumber utama yaitu pengalaman pribadi (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*). Sedangkan faktor keluarga dapat berpengaruh terhadap 4 faktor tersebut. Teori sosial kognitif Bandura juga menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Teori ini menyatakan bahwa memiliki kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan anak untuk lebih aktif berinteraksi dengan dunia mereka dan belajar. Kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai sikap positif yang melihat kemampuan diri, ketenangan, kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri [10]. Kepercayaan diri ini berkaitan terhadap persepsi setiap individu, yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Keyakinan diri ini dipercaya dapat membawa kesuksesan, dan sebaliknya.

Kepercayaan diri berdampak penting pada anak seperti sikap anak dalam berperilaku, merespon sesuatu atau bahkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, latar belakang ekonomi juga sering menjadi suatu hal yang menentukan bagaimana lingkungan memperlakukan mereka, karena hal itu anak yang berasal dari keluarga Pra-sejahtera seringkali merasakan tantangan dalam hidupnya untuk bersosialisasi dalam lingkup masyarakat. Status ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pengasuhan untuk anak. Keluarga yang memiliki ekonomi stabil cenderung lebih memiliki akses yang lebih baik dalam sumber daya pendidikan, fasilitas bermain, dan lingkungan yang lebih tenang dalam mendukung perkembangan anak [14]. Sedangkan, keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi lebih sering menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang dapat mempengaruhi pola asuh dan interaksi emosional antara orang tua dengan anak sehingga hal tersebut mempengaruhi berkembangnya rasa percaya diri anak. Kepercayaan diri merupakan kepercayaan kepada diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya yang akan muncul karena adanya fikiran positif terhadap kemampuan yang dimilikinya [15].

Anak usia dini sangat membutuhkan lingkungan yang stabil, berhati-hati, penuh dengan perhatian dan kasih, serta pemenuhan rangsangan untuk menghasilkan seluruh potensi positif yang dimilikinya [16]. Namun, tantangan dalam pemenuhan ekonomi dianggap menghasilkan tekanan yang akan memberikan berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional anak. Anak dengan latar belakang ekonomi tidak stabil (Pra-sejahtera) cenderung bersikap rendah diri dan sering merasa tidak percaya diri, terutama ketika membandingkan diri dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik [17]. Kepercayaan diri timbul ketika keinginan mewujudkan kecapaian keinginan diri dan tindakan berhasil, hal ini berkat adanya pengakuan dan apresiasi dari lingkungannya. Semakin besarnya dukungan yang diberikan oleh orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin kuat [18].

Kemampuan bersosial adalah suatu kemampuan dimana seorang individu mampu untuk berinteraksi dengan individu lain seperti berinteraksi dengan keluarga, teman, atau lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang karena sejatinya setiap individu pasti membutuhkan individu lain [19]. Selain itu, percaya diri dapat memberikan manfaat positif terhadap hidup anak diantaranya anak dapat bersosialisasi atau menjalin pertemanan dengan baik, anak dapat melihat dirinya dengan lebih positif, dan anak siap melewati rintangan dalam perjalanan hidupnya [20]. Dalam konteks kepercayaan diri, ketidakstabilan ekonomi menghasilkan suasana keluarga yang penuh tekanan, hal ini berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak. Karena memang banyak anak yang berasal dari keluarga Pra-sejahtera yang cenderung memiliki rasa tidak cukup percaya diri dan sering berkecil hati, terutama ketika mereka membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik [17]. Penelitian ini berkaitan dan diperkuat oleh teori Bandura yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu dari empat sumber kepercayaan diri, dalam konteks keterbatasan ekonomi keluarga Pra-sejahtera di Indonesia dengan menyoroti dampak pola asuh yang terhambat oleh tekanan dalam pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya anak usia dini yang berasal dari keluarga Pra-sejahtera di Desa Ciruluk, Kec. Kalijati, Kab. Subang cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi ekonomi keluarga serta upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemberian dukungan serta pemenuhan fasilitas untuk perkembangan sosial serta psikologis bagi anak-anak yang sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri yang positif. Hal ini tentunya akan mempengaruhi anak pada masa yang akan datang. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori Albert Bandura mengenai sumber kepercayaan diri, di mana anak pada keluarga Pra-sejahtera cenderung mengalami pengalaman penguasaan (*mastery experience*), persuasi sosial, dan dukungan emosional yang cenderung rendah yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kestabilan ekonomi keluarga berpengaruh sangat penting terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Temuan dalam penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis dalam peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga untuk mengurangi kesenjangan kepercayaan diri anak di daerah pedesaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa orang tua harus dengan ekstra dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak. Serta bagi masyarakat sekitar untuk tidak membedakan atau menggolongkan anak berdasarkan latar belakang ekonomi keluarganya. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai dinamika kepercayaan diri anak usia dini pada keluarga Pra-sejahtera, juga memberikan kontribusi yang berbasis

lapangan guna mengembangkan program intervensi pengasuhan yang lebih intens terhasap kondisi ekonomi keluarga.

PENGHARGAAN

Dengan mengucap ribuan Syukur ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya artikel ini, penulis menyampaikan apresiasi serta rasa berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penelitian ini. Terima kasih untuk kepala Desa Ciruluk, Kec. Kalijati, Kab. Subang atas dukungan dan izin dalam penelitian ini. Tidak lupa, terimakasih untuk Yanda Asep Kurnia Jayadinata dan Bapak Nurdiansyah atas bantuan dan dukungan dalam proses penelitian ini, semoga hal-hal baik akan selalu diberkahi.

REFERENSI

- [1] E. Lestari, S. R. Setyanto, dan E. N. Mahanani, "Pemanfaatan Gadget Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah Bagi Anak Usia Dini," *MENTARI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, Jun 2025, doi: 10.60155/mentari.v5i1.638.
- [2] Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, dan Yulia Putri, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 1, no. 3, hal. 186–194, Jul 2023, doi: 10.54066/jupendis.v1i3.492.
- [3] N. Nurlina, F. Utama, S. A. Laali, dan C. Y. Susilaningih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1st ed. Malang: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.um.ac.id/5531/1/fullteks.pdf>
- [4] N. Nurhasanah, S. L. Sari, dan N. A. Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, hal. 91–102, Jul 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.346.
- [5] J. Taluke, L. Lesawengen, dan E. A. A. Suwu, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Holistik J. Soc. Cult.*, vol. 14, no. 2, Mei 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/33777>
- [6] N. Isnaini dan S. Harianto, "Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk," *Paradigma*, vol. 7, no. 4, Mei 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/31012>
- [7] A. Kudus, "Verifikasi Data Kemiskinan Secara Swadaya: Studi Kasus Desa Karangwangi, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat," *Stat. J. Theor. Stat. Its Appl.*, vol. 18, no. 1, hal. 51–56, Jul 2018, doi: 10.29313/jstat.v18i1.3422.
- [8] I. Irani, D. N. Adhani, dan D. P. Yuniar, "Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 34–45, Okt 2021, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558.
- [9] L. Novita dan S. Sumiarsih, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, hal. 92–96, Jul 2021, doi: 10.55215/jppguseda.v4i2.3608.
- [10] R. Riswana, A. Asra, H. Hikmah, Y. Yusuf, dan H. Herman, "Pengaruh Status Ekonomi terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, hal. 156–164, 2025, doi: 10.37411/jecej.v7i1.3498.

- [11] S. Hamama dan R. K. Ratri, "Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi," *J. Selasar KPI Ref. Media Komun. Dan Dakwah*, vol. 1, no. 1, 2024, doi: 10.33507/selasar.v1i1.1886.
- [12] Maghfira R. Mustapa, Maryam Bilale, Tri Sela Lauding, dan Fiola Indah Putri Pratama, "Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, hal. 354–363, Des 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i4.1460.
- [13] C. M. Zellatifanny dan B. Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom J. Media dan Komun.*, vol. 1, no. 2, hal. 83–90, Des 2018, doi: 10.17933/diakom.v1i2.20.
- [14] M. Mildasari dan D. Susanti, "Pengaruh Kepercayaan Diri Anak dan Status Sosial Ekonomi terhadap Prestasi Akademik di TK Negeri Se Kecamatan Batumandi Kalimantan Selatan," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, 2025, doi: 10.30605/jsgp.8.1.2025.5647.
- [15] M. R. Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *AL-IRSYAD*, vol. 12, no. 1, hal. 40, Jun 2022, doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.
- [16] K. Kresnawati dan J. D. Imelda, "Perlindungan Sosial Bagi Anak Usia Dini pada Keluarga yang Rentan Sosial Ekonomi," *Sosio Inf.*, vol. 6, no. 3, Des 2020, doi: 10.33007/inf.v6i3.2363.
- [17] A. Nurkhasyanah, "Analisis Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak," *J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 1, hal. 116–131, Jun 2025, doi: 10.54180/joeces.v5i1.508.
- [18] R. R. M. Fabiani dan H. Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, hal. 40, Jul 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.28257.
- [19] M. Y. Bachtiar, R. Rusmayadi, dan H. Herman, "Pengembangan Kemampuan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di TK Riyanti Kabupaten Gowa," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19,"* 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25221>
- [20] M. Andiyaman, A. Handayani, dan A. Dianasari, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 2, hal. 1197–1207, Apr 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i2.4713.
- [21] A. Bandura dan D. Cervone, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*. Wiley, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uEq2EAAAQBAJ>.